

STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN NON FORMAL MELALUI AKREDITASI BAN PAUD & PNF PADA LKP ENGLISH FIRST PALEMBANG

Oleh : Aryanisila,SE.,MM.,M.Si

Handphone : 0821-81-534618

Email : aryanisila007@gmail.com

(Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Satya Negara Palembang)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi peningkatan mutu pendidikan non formal melalui akreditasi BAN PAUD & PNF pada LKP English First Palembang. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan mutu pendidikan non formal dan mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan non formal khususnya di LKP English First Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran pada masa sekarang.

Strategi yang digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan non formal melalui akreditasi adalah strategi SO yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang dengan cara pemanfaatan tenaga pendidik lokal dan *native speaker* (penutur asli) untuk mendapatkan minat dan keinginan berbagai instansi perusahaan dan sekolah bertaraf internasional dalam pengadaan program pelatihan bahasa Inggris untuk karyawan, guru serta peserta didiknya. Faktor internal dalam pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan non formal ini yaitu: a) kekuatan yang terdiri dari 1) Tersedianya tenaga pengajar asing yang kompeten (penutur asli), 2) Program pembelajaran yang komprehensif, 3) Tersedianya sarana dan prasarana serta peningkatan fasilitas yang mengikuti kebutuhan. 4) Pimpinan yang memiliki kemampuan manajerial yang baik 5) Terakreditasinya lembaga dengan *grade A*. b) kelemahan, yaitu : 1) Kesulitan dalam mendapatkan penutur asli 2) Adanya perbedaan *culture* dengan Negara Indonesia 3) Pangsa pasar peserta didik yang terbatas hanya berasal dari lingkungan sekitar. 4) Hasil angket kepuasan pelanggan, 5) Tingginya biaya kursus sehingga hanya masyarakat golongan menengah ke atas yang mampu belajar di lembaga ini. Berdasarkan hasil analisis data matriks SWOT untuk meningkatkan mutu pendidikan non formal dengan menggunakan strategi SO yang sudah dianalisis dengan melihat faktor IFAS dan EFAS didapat hasil sebagai berikut : Dengan tersusunnya matriks IFAS dan EFAS tersebut dapat menghasilkan nilai skor pada masing-masing faktor internal dan eksternal sebagai berikut Faktor kekuatan: 2,10, Faktor kelemahan: 0,60, Faktor peluang: 2,05, Faktor ancaman: 0,85. Maka dapat direkomendasikan beberapa hal yaitu memberikan potongan harga / diskon untuk biaya pembelajaran agar minat masyarakat yang ingin belajar di sana bertambah. Memanfaatkan peluang untuk membuka kelas khusus karyawan dan pegawai baik di instansi pemerintahan maupun swasta.

Kata Kunci : Peningkatan kualitas pendidikan non formal, Akreditasi, dan strategi.

ABSTRACT

This research conducted in order to know the strategy of improving the quality of non formal education through accreditation BAN PAUD & PNF in LKP English First Palembang. The purpose of this study is to improve the quality of non-formal education and to examine the factors that support and inhibit the effort to improve the quality of non-formal education, especially in LKP English First Palembang. The research method used is qualitative descriptive method. Descriptive method is a method in examining the status of a group of people, an object, a set of conditions, a system of thought in the present.

The strategy used to improve the quality of non-formal education through accreditation is the SO strategy that uses the power to exploit opportunities by utilizing local educators and native speakers to gain interest and desire of various international corporate and school institutions in the procurement of English language training programs for employees, teachers and learners. Internal factors in the implementation of quality improvement of non-formal education are: a) strength consisting of 1) Availability of foreign teachers (native speakers), 2) Comprehensive learning program, 3) Availability of facilities and infrastructure and improvement of facilities that follow the needs. 4) Leaders who have good managerial skills 5) Accredited institutions with grade A. b) weaknesses, namely: 1) Difficulty in getting native speakers 2) Differences in culture with the State of Indonesia 3) The market share of learners is limited only from the environment around. 4) The result of customer satisfaction questionnaire, 5) The high cost of the course so that only upper middle class society can learn in this institution. Based on the results of SWOT matrix data analysis to improve the quality of non-formal education using the SO strategy that has been analyzed by looking at the IFAS and EFAS factors obtained the following results: With the compilation of IFAS and EFAS matrix can generate scores on each - internal and external factors as follows : Strength factor : 2.10, Weakness factor: 0.60, Opportunity factor: 2.05, The threat factor: 0.85

So it can be recommended some things that are giving discounts / discounts for the cost of learning so that the interest of people who want to learn there increases. Leverage opportunities to open up special classes of employees and employees both in government and private agencies.

Keywords : The improving of quality of non formal education, Accreditation, and strategy.

PENDAHULUAN

Dewasa ini upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia dan pengembangan watak bangsa. Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh (*Mulyasa, 2011 hal :31*). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal merupakan salah satu jalur pendidikan nasional dan karena itu diperlakukan setara dengan jalur pendidikan lainnya. Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal, sebagai bagian dari lingkup belajar sepanjang hayat (*long life learning*) di Indonesia telah menunjukkan perannya di dalam pengembangan sumber daya manusia yang produktif dan berkualitas.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Akreditasi Program dan Satuan PAUD dan PNF merupakan upaya penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan. Pelaksanaan akreditasi PAUD dan PNF ini ditugaskan kepada Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal (BAN PAUD dan PNF) dengan ketentuan tata laksana akreditasi yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2015 tentang BAN PAUD dan PNF.

Sejak akreditasi PAUD dan PNF dimulai pada tahun 2008, jumlah program dan satuan PAUD dan PNF yang sudah dinilai akreditasinya dibandingkan dengan jumlah Satuan PAUD dan PNF yang ada dan bertumbuh dengan pesat baru mencapai 10 % dari total populasi PAUD dan PNF di Indonesia. Tantangan ini akan lebih besar lagi saat program dan satuan PAUD Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) menjadi ruang lingkup akreditasi BAN PAUD dan PNF. Dalam rangka meningkatkan layanan akreditasi yang semakin efektif dan efisien, semua pihak perlu memanfaatkan semua potensi partisipasi yang ada, baik di tingkat pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Keberadaan Badan Akreditasi Provinsi (BAP) PAUD dan PNF yang dibentuk oleh Gubernur pada tahun 2016 telah mewujudkan harapan untuk terwujudnya peningkatan efektivitas dan efisiensi dalam layanan akreditasi. Dengan tugas dan fungsi BAP PAUD dan PNF ini diharapkan upaya meningkatkan jangkauan layanan akreditasi PAUD dan PNF akan semakin luas dan menjangkau populasi PAUD dan PNF secara nasional.

Akreditasi PAUD dan PNF merupakan penilaian kelayakan program dan satuan pendidikan anak usia dini dan pendidikan nonformal berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Dalam pelaksanaannya keberadaan BAP PAUD dan PNF merupakan

pendukung utama akreditasi program dan satuan PAUD dan PNF di daerah. Akreditasi adalah penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan merupakan bagian dari upaya penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan oleh pemerintah. Akreditasi Pendidikan Non Formal yang telah berjalan sejak tahun 2006 seiring dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2015 tentang Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal memasuki era baru, di mana pelaksanaan akreditasi dilakukan dengan pembantuan di setiap provinsi. Pelaksana akreditasi yang dulu bernama Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Non Formal (BAN-PNF) berubah menjadi Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal (BAN PAUD dan PNF).

Sasaran akreditasi terdiri atas program dan satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang mengajukan permohonan akreditasi. Untuk menjamin efisiensi dan efektivitas proses akreditasi. LKP (Lembaga kursus dan Pelatihan) merupakan satuan pendidikan non formal seperti yang tertera dalam pasal 26 ayat (4) UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara umum dalam pasal 26 ayat (5) dijelaskan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, kembali diperlengkap dalam pasal 103 ayat (1) PP No.17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat dalam rangka untuk mengembangkan kepribadian profesional dan untuk meningkatkan kompetensi vokasional dari peserta didik kursus.

Kursus adalah lembaga pelatihan yang termasuk ke dalam jenis pendidikan non formal. Kursus merupakan suatu kegiatan belajar mengajar seperti halnya sekolah. Perbedaannya adalah bahwa kursus biasanya diselenggarakan dalam waktu pendek dan hanya untuk mempelajari satu keterampilan tertentu, Peserta Kursus yang telah mengikuti kursus dengan baik dapat memperoleh sertifikat atau surat keterangan. Untuk keterampilan tertentu seperti, kursus ahli kecantikan atau penata rambut diwajibkan menempuh ujian negara. Ujian negara ini dimaksudkan untuk mengawasi mutu kursus yang bersangkutan, sehingga pelajaran yang diberikan memenuhi syarat dan peserta memiliki keterampilan dalam bidangnya.

Evaluasi dan Akreditasi dilakukan terhadap satuan pendidikannya dalam hal ini adalah lembaga kursus dan pelatihannya, untuk sertifikasi dilakukan kepada SDM nya, meliputi: Pengelola, Pendidik, dan peserta didiknya. Evaluasi dilakukan oleh pemerintah berupa evaluasi kinerja, akreditasi untuk mengukur kelayakan yang dilakukan oleh BAN PAUD & PNF, dan sertifikasi dilakukan oleh Lembaga Sertifikasi Kompetensi yang di bentuk oleh asosiasi profesi dan ditetapkan oleh pemerintah.

LKP English First merupakan Lembaga Keterampilan dan Pelatihan (Kursus) Bahasa Inggris yang merupakan salah satu kursus yang dalam penyelenggaraannya adalah pembelajaran bahasa Inggris. Berlokasi di di Union Pointe Jl. AKBP cek Agus No 289 EF, Duku, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang Sumatera Selatan 30114. menjadikan LKP ini menjadi salah satu kursus bahasa Inggris yang terbaik di Kota Palembang. LKP ini sudah terakreditasi dengan grade A pada tahun 2016. Dengan predikat nilai yang didapatkan membuat LKP ini terus berbenah diri untuk meningkatkan mutu/kualitas pembelajarannya dan untuk menghadapi persaingan global di mana pada zaman sekarang memiliki kompetensi berkomunikasi dengan bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional merupakan kewajiban bagi setiap individu/kelompok yang membutuhkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana strategi peningkatan kualitas pendidikan non formal melalui akreditasi di LKP English First Palembang. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses peningkatan mutu pendidikan non formal melalui akreditasi BAN PAUD & PNF pada LKP English First Palembang.

TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu hal yang penting bagi pendidikan non formal adalah bagaimana menjadikan mutu pendidikan dapat terus meningkat dan berkembang karena mutu di lembaga pendidikan masih tergolong baru yang mengadopsi dari perkembangan dunia bisnis, yang pertama kali dikembangkan di Amerika Serikat. Menurut *Edward Sallis* mutu merupakan suatu ide yang dinamis dalam artian akan terus mengalami perkembangan-perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman.

Berbicara tentang strategi tentunya kita tidak akan melupakan konsep, karakteristik, perencanaan, dan penentuan kerangka kerja dalam melaksanakan strategi peningkatan mutu pendidikan di lembaga kursus. Sebagaimana menurut *Webster's ew World Dictionary (1991)* strategi adalah (1) merencanakan serta mengarahkan kegiatan-kegiatan militer dalam skala besar dan memanuver kekuatan-kekuatan ke dalam posisi yang paling menguntungkan sebelum bertempur dengan musuhnya. (2) sebuah keterampilan dalam mengelola dan merencanakan suatu strategi atau cara yang cerdas untuk mencapai suatu tujuan strategi di sini diartikan sebagai trik atau skema untuk mencapai maksud.

Sedangkan menurut *Kamus Besar Indonesia (1988)*, strategi adalah rencana yang cermat untuk mencapai sasaran khusus. Diperjelas dengan pendapat *Bob de Wit dan Roy Mayer, dalam Jusuf Udaya*, strategi harus dilihat dan dipahami berdasarkan tiga dimensi, yaitu *process, content, dan context*. Strategi proses, cara bagaimana strategi-strategi timbul, di mana letak proses strategi. Proses strategi menyangkut bagaimana, siapa dan bilamana strategi itu. Strategi *content*, hasil / produk proses strategi disebut *strategi content*. *Strategi context*, sekumpulan keadaan berbagai proses strategi dan *strategi content* di tentukan disebut *strategi context*. Untuk menciptakan lembaga non formal yang efektif agar dapat meningkatkan mutu lembaga kursus, pasti membutuhkan strategi yang bisa diterapkan dan sesuai dengan kebutuhan, keadaan, serta lingkungan lembaga kursus itu sendiri.

Istilah strategi berasal dari kata Yunani *strategia (stratos = militer da nag = memimpin)* yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Menurut *Kotler dalam Nining I Soesilo (2002, hal 7-9)*. Strategi merupakan sekumpulan cara-cara untuk mencapai tujuan sehingga strategi menjadi suatu pendekatan logis yang akan menentukan arah aksi. Sementara itu menurut *James Brian Quin dalam Nining I Soesilo (2002:hal 7-9)*, strategi didefinisikan sebagai *incremental approach* yaitu pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan utama, kebijakan dan urutan-urutan tindakan organisasi menjadi satu dalam keseluruhan yang kohesif.

Strategi adalah ilmu dan seni yang menggunakan semua sumber daya manusia untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang maupun damai. Secara eksplisit, strategi adalah rencana tindakan yang menjabarkan alokasi sumber daya dan aktivitas lain untuk menanggapi lingkungan dan membantu organisasi mencapai sasarannya. Intinya strategi adalah pilihan untuk melakukan aktivitas dengan cara yang berbeda dari pesaingnya.

Prinsip-prinsip untuk menyusun strategi

Hatten di dalam *Iwan Purwanto, (2012, hal 80-81)* memberi beberapa petunjuk mengenai cara pembuatan strategi sehingga berhasil di antaranya yaitu :

1. Strategi haruslah konsisten dengan lingkungannya. Ikutilah arus yang berkembang di masyarakat (jangan melawan arus), dalam lingkungan yang memberi peluang untuk bergerak maju.
2. Setiap strategi tidak hanya membuat satu strategi. Tergantung pada ruang lingkup kegiatannya. Apabila banyak strategi yang di buat, maka strategi yang satu haruslah konsisten dengan strategi yang lain.
3. Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sumber daya dan tidak menceraikan satu dengan yang lain.
4. Strategi hendaknya memusatkan perhatian pada apa yang merupakan kekuatannya dan tidak pada titik-titik yang justru pada kelemahannya. Selain

itu, hendaknya juga memanfaatkan kelemahan pesaing dan membuat langkah-langkah yang tepat untuk menempati posisi kompetitif yang lebih kuat.

5. Sumber daya adalah suatu yang kritis. Mengingat strategi adalah suatu yang tidak mungkin, maka harus membuat sesuatu yang layak dan dapat dilaksanakan.
6. Strategi hendaknya memperhitungkan risiko yang tidak terlalu besar. Oleh sebab itu, suatu strategi harusnya dapat dikontrol.
7. Strategi hendaknya disusun di atas landasan keberhasilan yang telah dicapai. Jangan menyusun di atas kegagalan.
8. Tanda-tanda suksesnya strategi ditampilkan dengan adanya dukungan dari pihak-pihak yang terkait terutama dari pihak eksekutif, dari semua pimpinan unit kerja dalam organisasi.

Terdapat 3 (tiga) tingkatan strategi dalam organisasi, yaitu :

1. Strategi tingkat perusahaan (*corporate strategy*)
Ditetapkan oleh tingkat manajemen tertinggi di dalam organisasi dan mengarah kepada bisnis apa yang akan dilakukan serta bagaimana sumber daya dialokasikan di antara bisnis tersebut.
2. Strategi tingkat bisnis (*Business Strategy*)
Ditetapkan oleh masing-masing unit bisnis strategi (*Strategy Business Unit*). Strategi bisnis biasanya diformulasikan oleh manajer tingkat bisnis melalui negosiasi dengan manajer korporasi dan memusatkan kepada bagaimana cara bersaing dalam dunia bisnis yang ada.
3. Strategi tingkat fungsional (*functional strategy*)
 - Mempunyai lingkup yang lebih sempit lagi dibandingkan strategi korporasi dan strategi bisnis.
 - Berhubungan dengan fungsi bisnis seperti fungsi produksi, fungsi pemasaran, fungsi SDM, fungsi keuangan, fungsi riset dan pengembangan (R&D).
 - Strategi fungsional harus mengarah kepada strategi bisnis dan konsep mereka yang paling utama adalah tergantung kepada hasil jawaban bagaimana cara menerapkannya.

Secara umum proses manajemen strategi terdiri dari 4 tahap, yaitu :

1. Menetapkan arah dan misi organisasi.
Setiap organisasi pasti mempunyai visi, misi dan tujuan yang akan menentukan arah yang akan dituju oleh organisasi. Tanpa adanya misi, visi dan tujuan, maka kinerja organisasi akan berjalan acak dan kurang jelas serta mudah berubah oleh situasi eksternal.
2. Memahami lingkungan internal dan eksternal.
Tujuan analisa lingkungan adalah untuk dapat mengerti dan memahami lingkungan organisasi sehingga manajemen akan dapat melakukan reaksi secara tepat terhadap setiap perubahan, selain itu agar manajemen mempunyai kemampuan merespons berbagai isu kritis mengenai lingkungan yang mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap perusahaan.

- Lingkungan eksternal
 - ✓ Memiliki dua variabel yakni peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*)
 - ✓ Terdiri dari dua bagian yaitu lingkungan tugas dan lingkungan umum.
 - Lingkungan internal
Memiliki dua variabel yakni kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*)
Mencakup semua unsur bisnis yang ada di dalam perusahaan seperti struktur organisasi perusahaan, budaya perusahaan dan sumber daya.
3. Memformulasikan strategi
Formulasi strategi ini meliputi pengembangan misi bisnis, analisa SWOT : mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal serta mengukur dan menetapkan kelemahan dan kekuatan internal dan menetapkan tujuan jangka panjang.
 - Analisa SWOT merupakan singkatan dari *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), dan *threats* (ancaman). Pendekatan ini mencoba menyeimbangkan kekuatan dan kelemahan internal organisasi dengan peluang dan ancaman lingkungan eksternal organisasi.
 - Kekuatan (*strength*) adalah suatu kondisi di mana perusahaan mampu melakukan semua tugasnya secara sangat baik (di atas rata-rata industri).
 - Kelemahan (*weakness*) adalah kondisi di mana perusahaan kurang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dikarenakan sarana dan prasarannya kurang mencukupi.
 - Peluang (*opportunity*) adalah suatu potensi bisnis menguntungkan yang dapat diraih oleh perusahaan yang masih belum dikuasai oleh pihak pesaing dan masih belum tersentuh oleh pihak manapun.
 - Ancaman (*threats*) adalah suatu keadaan di mana perusahaan mengalami kesulitan yang disebabkan oleh kinerja pihak pesaing, yang jika dibiarkan, maka perusahaan akan mengalami kesulitan di kemudian hari.
 4. Mengimplementasikan strategi
Di dalam implementasi strategi, perusahaan diharapkan menetapkan atau merumuskan tujuan perusahaan tahunan (*annual objective of the business*), memikirkan dan merumuskan kebijakan, memotivasi karyawan serta mengalokasikan sumber daya sehingga strategi yang telah diformulasikan dapat dilaksanakan.
Tantangan implementasi adalah menstimulir para manajer dan karyawan melalui organisasi agar mau bekerja dengan penuh kebanggaan dan antusias ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
 5. Mengevaluasi dan mengawasi strategi
Evaluasi dan pengawasan strategi merupakan tahap terakhir di dalam proses strategi.

Pada dasarnya evaluasi strategi mencakup 3 (tiga) hal yaitu :

1. Mereview faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar bagi strategi yang sedang berlangsung.
2. Mengukur kinerja yang telah dilakukan, dan
3. Mengambil berbagai tindakan perbaikan.

Evaluasi strategi sangat diperlukan sebab keberhasilan perusahaan dewasa ini tidak menjadi jaminan keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang.

Salah satu hal yang sangat urgen bagi pendidikan non formal adalah bagaimana menjadikan mutu di lembaga pendidikan non formal dapat terus meningkat dan berkembang. Beberapa tahun terakhir kehidupan di dunia ini mulai ditandai dengan adanya perubahan-perubahan yang sangat cepat dan bersifat global, hal ini merupakan akibat dari berkembangnya ilmu dan teknologi yang begitu pesat. Sehingga informasi-informasi dapat diterima dengan begitu cepat dan semua orang dapat menerima informasi itu dalam waktu yang singkat. Semua itu berasal dari perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat dan berkembang. Begitu juga dengan mutu yang berasal dari dunia bisnis, di mana mutu menjadi hal utama di dalam dunia bisnis yang menentukan kemampuan dalam bersaing dengan yang lain.

Begitu pula di dalam dunia pendidikan, manajemen mutu pendidikan non formal merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan. Sistemnya adalah menawarkan lembaga pendidikan non formal untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi peserta didik. Usaha dalam peningkatan mutu pendidikan non formal merupakan strategi dan upaya dalam mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan non formal tersebut.

Mutu pendidikan tercapai apabila input, proses, output, guru, sarana prasarana, serta biaya pada seluruh komponen tersebut memenuhi syarat tertentu. Namun dari beberapa komponen tersebut yang lebih banyak berperan adalah tenaga pendidik yang bermutu yaitu yang mampu menjawab tantangan-tantangan dengan cepat dan tangguh jawab.

Menurut Syaodih (*dalam Mulyasa 2006*), proses pendidikan yang bermutu harus didukung oleh personalia (seperti *administrator*, tenaga pengajar, *counselor* dan tata usaha yang bermutu dan profesional, sarana dan prasarana pendidikan, media, sumber belajar yang memadai, biaya yang mencukupi, manajemen, dan strategi yang tepat serta lingkungan yang mendukung. Jika komponen berfungsi optimal akan menentukan terciptanya lembaga pendidikan yang memiliki mutu lulusan yang unggul, yaitu mutu peserta didik yang mempunyai kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Pengertian akreditasi pendidikan non formal

Akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan suatu program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Akreditasi dilakukan atas dasar kriteria yang bersifat terbuka.

Akreditasi adalah proses penilaian dengan indikator tertentu yang berdasarkan 8 standar nasional pendidikan yang sudah ditetapkan. Asesor melakukan pengamatan dan penilaian sesuai realitas, tanpa ada manipulasi. Menurut *Prof .Dr .M. Mastuhu, M.Ed*, akreditasi merupakan kebalikan arah evaluasi diri. Yang dimaksud dengan evaluasi diri di sini adalah penilaian dari pihak luar dalam rangka memberikan pengakuan terhadap mutu pendidikan yang diselenggarakan. Jadi, dapat dikatakan bahwa akreditasi adalah penilaian jenjang kualifikasi mutu lembaga-lembaga pendidikan non formal oleh pemerintah. Pengakuan tersebut hasil dari akreditasi mempunyai konsekuensi pengakuan terhadap kedudukan lembaga-lembaga pendidikan non formal.

Pendidikan Non Formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan Non Formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Asesor Akreditasi adalah seseorang yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi yang relevan dengan tugas untuk melaksanakan akreditasi terhadap kelayakan program dalam satuan PNF, baik secara perorangan maupun sebagai bagian dari tim akreditasi sesuai dengan persyaratan dan tugas yang ditetapkan oleh BAN PAUD dan PNF.

Kebijakan Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal

Landasan Pelaksanaan Akreditasi

1. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Pasal 1 Ayat 12 : Pendidikan Non Formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
3. Pasal 1 Ayat 14 : Pendidikan Anak Usia Dini ini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
4. Pasal Ayat 22 : Akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.
5. Pasal 26 Ayat 1 : Pendidikan Non Formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
6. Pasal 60 Ayat 1 : Akreditasi dilakukan untuk menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan non

formal pada setiap setiap jenjang dan jenis pendidikan.

7. Pasal 60 Ayat 2: Akreditasi terhadap program dan satuan pendidikan dilakukan oleh Pemerintah Pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang sebagai bentuk akuntabilitas publik.
8. Pasal 60 Ayat 3 : Akreditasi dilakukan atas dasar kriteria yang bersifat terbuka.
9. Pasal 61 ayat 3 : Sertifikat kompetensi diberikan oleh penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan kepada peserta didik dan warga masyarakat sebagai pengakuan terhadap kompetensi untuk melakukan pekerjaan tertentu setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi

Tujuan dan manfaat akreditasi pendidikan non formal.

Adapun tujuan dari akreditasi ini yaitu untuk penjaminan & pengendalian mutu pendidikan non formal, sedangkan manfaatnya sebagai berikut :

1. Mendorong Satuan PAUD dan PNF agar selalu berupaya meningkatkan mutu program PAUD dan PNF secara berkelanjutan, terencana dan kompetitif di tingkat Kabupaten /Kota, Provinsi, regional, nasional bahkan internasional.
2. Memanfaatkan semua informasi hasil akreditasi yang handal dan akurat sebagai umpan balik dalam upaya meningkatkan kinerja satuan PAUD dan PNF.

Delapan Standar Nasional Pendidikan

Berdasarkan PP No 13 /2015 mengenai Standar Nasional Pendidikan, bahwa ada delapan (8) standar Nasional Pendidikan yang merupakan Instrumen Penilaian Akreditasi Pendidikan Non Formal, yaitu :

1. Standar Kompetensi Lulusan
2. Standar Isi
3. Standar Proses
4. Standar Pendidik & Tenaga Kependidikan
5. Standar Sarana Prasarana
6. Standar Pengelolaan
7. Standar Pembiayaan
8. Standar Penilaian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati oleh orang-orang atau (subjek) itu sendiri (*Furchan, 1992*). Metode deskriptif kualitatif, menurut *Moh. Nazir (1999;63)*, bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Menurut *Bogdan dan Taylor* yang dikutip *Moleong (2007;4)* mendefinisikan metode deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang dicermati.

Adapun yang menjadi sumber data (informan) penting dalam penelitian ini yaitu :

1. Key Informan.
Adapun key informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah :
 - a. Ketua BAP PAUD & PNF Provinsi Sumatera Selatan.
 - b. Pimpinan LKP English First Palembang
 - c. Head of Marketing Development LKP English First Palembang
 - d. Asesor akreditasi BAN PAUD & PNF.
Asesor akreditasi yang peneliti pilih sebagai informan dalam penelitian ini adalah asesor yang ditugaskan untuk melakukan visitasi akreditasi pada LKP English First Kota Palembang.
 - e. Ketua DPC HIPKI (Himpunan Pengelola Kursus Indonesia) Kota Palembang.

2. Dokumen

Yakni sebagai sumber data yang sifatnya melengkapi data utama dan relevan dengan fokus penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu: Observasi, 2. Wawancara mendalam (*indepth interview*), dan telaahan dokumentasi.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan upaya berlanjut, berulang dan sistematis. Proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan lain-lain. *Bogdan dan Biklen (dalam Gunawan, 2016: 210)* menyatakan bahwa analisis data proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Setelah data ditelaah langkah selanjutnya adalah : Mereduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Dalam penelitian ini, data kualitatif yang terkumpul dianalisis sesuai dengan objek penelitian yang menggunakan model analisis data untuk kelompok analisis kinerja, pengalaman individu (perilaku seseorang) serta perilaku institusi yaitu dianalisis dengan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan (*Rangkuti*). Selanjutnya, penelitian ini menformulasikan strategi yang melibatkan penetapan serangkaian tindakan yang tepat guna mencapai tujuan. Formulasi strategi ini meliputi pengembangan misi dan visi, analisis SWOT mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal serta

mengukur dan menetapkan kelemahan dan kekuatan internal dan menetapkan tujuan jangka panjang. SWOT merupakan singkatan dari *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), dan *threats* (ancaman). Pendekatan ini mencoba menyeimbangkan kekuatan dan kelemahan internal organisasi dengan peluang dan ancaman lingkungan eksternal organisasi.

Matriks analisis SWOT

EFAS IFAS	Strength (S)	Weakness (W)
	Tentukan 4-6 faktor-faktor kekuatan internal	Tentukan 4-6 faktor-faktor kelemahan internal
Opportunities (O)	Strategi (SO)	Strategi (SO)
Tentukan 4-6 faktor-faktor peluang internal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
Threats (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)
Tentukan 4-6 faktor faktor peluang internal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

HASIL PENELITIAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan non formal melalui akreditasi SIPRODIK (Standar Proses, Standar Isi dan Standar Tenaga Pendidik dan kependidikan)

1. Tenaga pendidik dan kependidikan yang dimiliki Lembaga

Suatu lembaga dikatakan baik jika lembaga tersebut dapat mencapai tujuannya secara optimal. Ini dilihat dari tingkat pemahaman tenaga pendidik dan kependidikan terhadap tujuan lembaga dan tugas dalam perencanaan, pelaksanaan kegiatan serta terciptanya kepuasan kerja dan tentunya ini juga disupport oleh pimpinan yang memiliki kompetensi di bidang manajerial sehingga bersinergi dengan apa yang menjadi tujuan lembaga. Pelayanan administrasi yang dilakukan oleh tenaga kependidikan memang sangat baik mulai dari penyambutan kedatangan *customer* ataupun calon *customer*, dengan *English Speaking atmospheranya* membuat suasana menjadi menarik seolah-olah kita berinteraksi dengan lembaga kursus yang ada di luar negeri dan juga pengawasan dari pimpinan yang selalu memonitor keadaan lembaga di setiap bagian. Sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal dengan program kursus Bahasa Inggris tentunya ingin selalu meningkatkan mutu lembaga dan turut serta membantu pemerintah dalam mewujudkan mutu yang baik untuk pendidikan non formal khususnya di kota Palembang dan merasa bangga bisa menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dengan program kursus bahasa Inggris dengan mendatangkan langsung tenaga pendidik (instruktur) dari Negara asing yang merupakan penutur asli, dengan keadaan lembaga saat ini tentunya menjadi evaluasi diri bagi lembaga dalam meningkatkan mutu lembaga . Dari hasil pengamatan di lapangan ternyata dengan memiliki tenaga pendidik

atau instruktur asing (*native speaker*) sangat membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, dengan menggunakan metode pembelajaran yang bagus membuat lembaga ini selangkah lebih maju dari lembaga-lembaga kursus sejenis lainnya. Di samping memiliki pengajar asing, lembaga ini juga memiliki beberapa tenaga pengajar lokal dengan latar belakang pendidikan Strata 2 dan dari perguruan tinggi ternama di Sumatera Selatan membuat lembaga ini memang benar-benar memperhatikan mutu/kualitas pembelajaran untuk menghasilkan output yang bagus pula.

2. Prestasi akademik dan non akademik peserta didik

Salah satu indikator mutu pendidikan non formal bisa dilihat dari prestasi akademik dan non – akademik peserta didik. Sebagian besar peserta didik di LKP English First ini adalah siswa sekolah baik dari level SD,SMP,SMA yang berasal dari berbagai sekolah di kota Palembang ini terlepas dari sekolah unggulan atau bukan unggulan tetapi hasil monitoring terhadap kemajuan prestasi siswa di sekolah pun mendapat perhatian dari lembaga kami, ini terbukti dari banyaknya siswa di lembaga ini yang mengikuti berbagai kompetisi bahasa Inggris dan menjadi perwakilan dari sekolah mereka lalu mendapatkan bimbingan dari instruktur di lembaga ini sehingga bisa menampilkan *performance* yang baik dan mendapatkan juara. Kemudian dilihat dari nilai rapor sekolah juga mengalami kenaikan yang bagus pada mata pelajaran bahasa Inggris dan lulus dengan nilai yang membanggakan bahkan beberapa siswa dari lembaga ini yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik lulus untuk melanjutkan studi di Luar negeri di antaranya (Australia, Inggris, Belanda, China, Malaysia, dan Singapore).

3. Fasilitas sarana dan prasarana yang baik.

Aspek lain yang juga harus mendapatkan perhatian oleh setiap pengelola lembaga yaitu mengenai fasilitas yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan seperti gedung, ruangan belajar, media pembelajaran, dan sebagainya. Fasilitas yang ada di lembaga ini harus memberikan kontribusi yang berarti pada jalannya proses pendidikan dan mendapatkan pengelolaan dan perawatan yang baik meliputi : Ruang kelas yang full AC, Laboratorium Bahasa, Perpustakaan, Ruang multi media (yang dalam waktu dekat komputernya/PC akan diganti dengan IPAD). Jadi, secara umum sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga ini digunakan sebagai penunjang keberhasilan karena jika hal ini tidak tersedia, maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai rencana. Tidak dipungkiri bahwa mutu pendidikan didukung dengan sarana prasarana yang menjadi standar lembaga kursus. Sarana prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan

bahwa peranan sarana prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar peserta didik.

4. Pembelajaran yang komprehensif dan terintegrasi

Pengembangan pendidikan sepanjang hayat (*long life learning*) melalui pendidikan non formal yang komprehensif dan terintegrasi akan memudahkan masyarakat dalam memilih pendidikan mana yang paling cocok dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan diri serta sesuai dengan kompetensi yang diperlukan bagi kehidupannya. Ketika seseorang memilih pendidikan formal kemudian berhenti pada satu titik tertentu karena pendidikan formal dibatasi kesempatan dan waktu tetapi tidak untuk pendidikan non formal, inilah yang menjadi kekuatan lembaga kursus untuk bisa bertahan karena program pembelajaran yang ditawarkan di kursus terdiri dari beberapa jenjang level sesuai tingkat kesulitan dan terintegrasi dengan beberapa skill mulai dari *speaking, listening, writing, and reading*, dan dalam jangka waktu yang panjang membuat peserta didik akan merasa belum sempurna jika belum menyelesaikan sampai tingkat akhir sehingga benar-benar dikatakan kompeten dalam penguasaan bahasa Inggris. Dengan terakreditasinya suatu lembaga dapat dikatakan bahwa lembaga tersebut sudah memenuhi standar yang dijadikan sebagai penjaminan mutu lembaga dengan mengacu kepada penilaian 8 standar nasional pendidikan walaupun tetap masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki lagi demi kemajuan lembaga tersebut. Lembaga yang sudah terakreditasi dengan grade A tidak secara otomatis sempurna tetapi maksudnya bahwa untuk keberadaan, kesesuaian antara dokumen yang diajukan sesuai dengan kenyataan yang berlangsung di lapangan dan memenuhi 8 standar nasional yang ditetapkan oleh pemerintah tetapi bukan berarti lembaga tersebut sudah sempurna secara menyeluruh masih ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian pimpinan lembaga dan jajarannya yaitu untuk masalah keamanan mungkin perlu *security* khusus untuk menjaga ketertiban lalu lintas khusus di depan lembaga ketika jam belajar peserta didik selesai dan para orang tua yang menjemput anaknya yang menggunakan kendaraan agar lebih tertib lagi mengingat letak lembaga yang berada di pusat kota dan di pinggir jalan yang tingkat kemacetannya luar biasa pada jam-jam tertentu harus mendapat perhatian yang lebih serius lagi.

Strategi peningkatan mutu pendidikan non formal melalui akreditasi BAN PAUD & PNF di LKP English First Palembang.

Berdasarkan data-data penelitian, maka dapat digambarkan aspek-aspek lingkungan eksternal yang dapat memberikan peluang-peluang (*opportunities*) dan yang dapat memberikan ancaman (*threats*) bagi peningkatan mutu pada LKP English First Palembang. Demikian pula dengan aspek-aspek lingkungan internal LKP English First Palembang yang merupakan kekuatan atau (*Strengths*) dan merupakan

kelemahan-kelemahan (*Weaknesses*). Untuk itu dilakukan analisis SWOT untuk mempertegas aspek-aspek mana yang merupakan peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan-kelemahan internal bagi peningkatan mutu pendidikan non formal di LKP English First Palembang.

Analisis Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

- a. Kekuatan (*Strengths*)
 1. Memiliki tenaga pendidik lokal dan *native speaker* (penutur asli) yang kompeten dan berasal dari Australia dan United States of America (USA).
 2. Memiliki sarana dan prasarana yang sangat baik.
 3. Terakreditasi grade A
 4. Pimpinan dan staff administrasi yang mempunyai kemampuan manajerial.
 5. Memiliki program belajar yang komprehensif.
- b. Kelemahan (*Weaknesses*)
 1. Kesulitan mendapatkan penutur asli.
 2. Perbedaan *culture*, adat kebiasaan dan gaya hidup tenaga pengajar asing (*native speaker*)
 3. Pangsa pasar peserta didik terbatas pada lingkungan sekitar lembaga.
 4. Tingginya biaya kursus yang hanya memungkinkan masyarakat golongan menengah ke atas yang belajar di lembaga ini.

Analisis External Factor Analysis Summary (EFAS)

- c. Peluang (*Opportunities*)
 1. Adanya globalisasi dalam media informasi.
 2. Kesadaran masyarakat akan pentingnya bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.
 3. Letak lembaga yang strategis dan akses yang mudah mencapai lokasi lembaga.
 4. Kerja sama dengan instansi pemerintahan dan swasta dalam program pelatihan bahasa Inggris untuk pegawai dan karyawan.
 5. Kerja sama dengan sekolah-sekolah mulai dari SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi untuk kursus Bahasa Inggris dengan *native speaker* (penutur asli)
- d. Ancaman (*Threats*)
 1. Banyaknya kompetitor baru yang menawarkan program murah.
 2. Penerapan program *full day school* dari pemerintah.
 3. Stabilitas Politik Internasional.
 4. Semakin ketatnya persaingan antar individu masyarakat.
 5. Kemungkinan pindahnya karyawan ke perusahaan lain.

Hasil Analisis SWOT

Dalam hasil penelitian dan sesuai dengan tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan teori SWOT Analisis, yaitu *Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang) dan *Threats* (Ancaman). Analisis SWOT ini untuk

mengidentifikasi dan menganalisis faktor–faktor strategi internal dalam kerangka kekuatan dan kelemahan serta faktor–faktor strategi eksternal dalam kerangka peluang dan ancaman serta untuk menentukan alternatif strategi dan pemilihan strategi peningkatan mutu pendidikan non formal melalui akreditasi BAN PAUD & PNF pada LKP English First Palembang.

Adapun analisis data hasil penelitian analisis SWOT sebagai berikut :

1. Matriks IFAS dan EFAS

- Tentukan faktor–faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan perusahaan dalam kolom 1.
- Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor–faktor tersebut terhadap posisi strategis lembaga. (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00)
- Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi lembaga yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata – rata industri atau dengan pesaing utama. Sedangkan, variabel yang bersifat negatif, kebalikannya. Contohnya, jika kelemahan perusahaan besar sekali dibandingkan dengan rata–rata industri, nilainya adalah 1, sedangkan jika kelemahan perusahaan di bawah rata–rata industri, nilainya adalah 4.
- Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).
- Gunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor–faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya di hitung.
- Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor–faktor strategis internalnya. Skor total ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan perusahaan lainnya dalam kelompok industri yang sama.

Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

Faktor Strategis Internal	Bobot 0,0 – 1,0	Rating (1 – 4)	Nilai Skor	Komentar
Strengths (S)				
1. Tenaga Pengajar Asing (penutur asli)	0,15	4	0,60	
2. Program pembelajaran yang komprehensif	0,10	3	0,30	
3. Tersedianya sarana prasarana yang baik dan program peningkatan sarpras yang sesuai dengan kebutuhan.	0,15	4	0,60	
4. Pimpinan yang mempunyai kemampuan manajerial yang baik.	0,10	3	0,30	
5. Adanya tenaga kependidikan yang handal dan sigap dalam pelayanan.	0,10	3	0,30	
Sub Total	0,60		2,10	S
Weaknesses (W)				
1. Kesulitan mendapatkan penutur asli	0,10	1	0,10	
2. Adanya perbedaan culture dan kebiasaan / custom warga asing	0,10	1	0,10	
3. Pangsa pasar peserta didik yang terbatas pada lingkungan sekitar lembaga	0,05	2	0,10	
4. Hasil angket kepuasan	0,05	2	0,10	
5. Tingginya biaya kursus	0,10	2	0,20	
SUB TOTAL	0,40		0,60	W
TOTAL	1,00		2,70	IFAS

Dari hasil analisis tabel di atas (IFAS) faktor kekuatan (S) mempunyai nilai kekuatan 2,10 sedangkan kelemahan (W) mempunyai nilai 0,60, hal ini berarti bahwa dalam rangka upaya peningkatan mutu pendidikan non formal melalui akreditasi di LKP English First Palembang masih mempunyai kekuatan yang lebih baik daripada kelemahan yang ada.

Seperti halnya IFAS, maka pada faktor–faktor strategis eksternal (EFAS) juga dilakukan identifikasi yang hasilnya pada tabel berikut :

Eksternal Factor Analysis Summary (EFAS)

Faktor Strategis Eksternal	Bobot 0,0 – 1,0	Rating (1 – 4)	Nilai Skor	Komentar
Opportunities (O)				
1. Adanya globalisasi dalam media informasi	0,20	4	0,80	
2. Kesadaran masyarakat akan kebutuhan memiliki ketrampilan	0,10	3	0,30	
3. Letak lembaga yang strategis dan akses yang mudah menuju lembaga.	0,05	3	0,15	
4. Mendapatkan proyek kerja sama dengan instansi pemerintah / swasta dalam program pelatihan bahasa Inggris untuk pegawai atau karyawan.	0,10	4	0,40	
5. Mengajak beberapa sekolah mulai dari SD,SMP,SMA atau bahkan perguruan tinggi bekerja sama dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan penutur asli.	0,10	4	0,40	
Sub Total	0,55		2,05	O
Threats (T)				
1. Banyaknya <i>competitor</i> baru yang menawarkan program yang sama dengan biaya yang lebih murah.	0,05	3	0,15	
2. Penerapan <i>full day school</i> bagi siswa	0,15	1	0,15	

sekolah di pendidikan formal.	0,05	3	0,15	
3. Stabilitas politik internasional yang tidak menentu.	0,10	2	0,20	
4. Kemungkinan berpindahnya tenaga kerja / karyawan ke perusahaan lain.	0,10	2	0,20	
5. Semakin ketatnya persaingan antar individu masyarakat.				
SUB TOTAL	0,45		0,85	T
TOTAL	1,00		2,90	EFAS

Analisis tabel (EFAS) di atas menunjukkan bahwa untuk faktor-faktor peluang (O) nilai skornya 2,05, sedangkan faktor-faktor ancaman (T) 0,85. Ini berarti bahwa dalam rangka upaya peningkatan mutu pendidikan non formal melalui akreditasi masih ada banyak peluang, mengingat ancaman nilainya lebih kecil dari peluang.

Dengan tersusunnya matriks IFAS dan EFAS tersebut dapat menghasilkan nilai skor pada masing-masing faktor internal dan eksternal sebagai berikut :

- Faktor kekuatan : 2,10
- Faktor kelemahan : 0,60
- Faktor peluang : 2,05
- Faktor ancaman : 0,85

Dari nilai faktor-faktor tersebut dapat digambarkan dalam rumusan matriks SWOT sebagai berikut :

Tabel IFAS dan EFAS

EFAS	IFAS	STRENGTH (S)	WEAKNESSES (W)
OPPORTUNITIES (O)		Strategi SO = 2,10 + 2,05 = 4,15	Strategi WO = 0,60 + 2,05 = 2,65
THREATHS (T)		Strategi ST = 2,10 + 0,85 = 2,95	Strategi WT = 0,60 + 0,85 = 1,45

2. Matriks SWOT

Dalam analisis matriks IFAS dan EFAS disusun matriks SWOT untuk menganalisis rumusan alternatif strategis, baik strategi SO, WO, ST, WT yang hasil analisis matriks SWOT seperti pada tabel berikut :

Tabel Matriks SWOT

EFAS		IFAS	STRENGTH (S)	WEAKNESSES (W)
			1. Tenaga Pengajar Asing (penutur asli) 2. Program pembelajaran yang komprehensif 3. Tersedianya sarana prasarana yang baik dan program peningkatan sarpras yang sesuai dengan kebutuhan. 4. Pimpinan yang mempunyai kemampuan manajerial yang baik.	1. Kesulitan mendapatkan penutur asli 2. Adanya perbedaan culture dan kebiasaan / custom warga asing 3. Pangsa pasar peserta didik yang terbatas pada lingkungan sekitar lembaga 4. Hasil angket kepuasan 5. Tingginya biaya kursus

	5. Adanya tenaga kependidikan yang handal dan sigap dalam pelayanan.	
OPPORTUNITIES (O)	1. Adanya globalisasi dalam media informasi 2. Kesadaran masyarakat akan kebutuhan memiliki keterampilan 3. Letak lembaga yang strategis dan akses yang mudah menuju lembaga. 4. Mendapatkan proyek kerja sama dengan instansi pemerintah / swasta dalam program pelatihan bahasa Inggris untuk pegawai atau karyawan. 5. Mengajak beberapa sekolah mulai dari SD, SMP, SMA atau bahkan Perguruan Tinggi bekerja sama dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan penutur asli.	Strategi SO Pemanfaatan tenaga pendidik lokal dan asing (<i>native speaker</i>) yang kompeten, berasal dari Australia dan USA untuk menarik minat kerja sama dengan instansi pemerintah, swasta dan sekolah yang menggunakan kurikulum internasional dalam program pelatihan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.
THREATHS (T)	1. Banyaknya <i>competitor</i> baru yang menawarkan program yang sama dengan biaya yang lebih murah. 2. Penerapan <i>full day school</i> bagi siswa sekolah di pendidikan formal. 3. Stabilitas politik internasional yang tidak menentu. 4. Kemungkinan berpindahnya tenaga kerja / karyawan ke perusahaan lain. 5. Semakin ketatnya persaingan antar individu masyarakat.	Strategi ST Melakukan inovasi dalam struktur pembelajaran dengan meningkatkan pilihan waktu jam belajar yang lebih variatif lagi (<i>weekend class</i>) dengan biaya terjangkau untuk menunjang tingkat kesadaran masyarakat yang tinggi .
		Strategi WO Memberikan potongan biaya (<i>discount</i>) harga kursus untuk mendapatkan minat calon peserta didik dari berbagai sekolah dan karyawan atau pegawai baik dari instansi pemerintah maupun swasta yang berada di lingkungan sekitar lembaga.
		Strategi WT Melakukan strategi bertahan terhadap kondisi yang ada, baik kualitas sumber daya (tenaga pengajar lokal & asing) maupun karyawan guna menciptakan suasana kondusif.

3. Pengambilan keputusan

Dari rumusan Matriks SWOT selanjutnya dilakukan analisis model kuantitatif perumusan strategi. Mendasari jumlah nilai pada masing-masing faktor yang ada pada masing-masing strategi SO, WO, ST dan WT, maka dapat digambarkan model kuantitatif rumusan strategi sebagai berikut :

Tabel Matriks Perencanaan Strategi Kuantitatif

EFAS	IFAS	STRENGTH (S)	WEAKNESSES (W)
OPPORTUNITIES (O)		Strategi SO Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang = 4,15	Strategi WO Meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang = 2,65
THREATHS (T)		Strategi ST Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman = 2,95	Strategi WT Meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman = 1,45

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan non formal melalui

akreditasi perlu memanfaatkan strategi SO yang mempunyai nilai skor tinggi 4,15.

Strategi ini diambil atas dasar hasil analisis SWOT yaitu strategi SO adalah strategi menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang–peluang eksternal, yaitu :

Pemanfaatan tenaga pendidik lokal dan asing (*native speaker*) yang kompeten untuk menarik minat kerja sama dengan instansi pemerintah, swasta dan sekolah yang menggunakan kurikulum internasional dalam program pelatihan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Melakukan inovasi dalam struktur pembelajaran dengan meningkatkan pilihan waktu jam belajar yang lebih variatif lagi (*weekend class*) dengan biaya terjangkau untuk menunjang tingkat kesadaran masyarakat yang tinggi .

Memberikan potongan biaya (*discount*) harga kursus untuk mendapatkan minat calon peserta didik dari berbagai sekolah dan karyawan atau pegawai baik dari instansi pemerintah maupun swasta yang berada di lingkungan sekitar lembaga.

Melakukan strategi bertahan terhadap kondisi yang ada, baik kualitas sumber daya (tenaga pengajar lokal & asing) maupun karyawan guna menciptakan suasana kondusif.

Berdasarkan hasil analisis SWOT tersebut, maka rencana strategis yang perlu dibuat sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan non formal melalui akreditasi di BAN PAUD dan PNF (Studi Kasus LKP English First Palembang) sebagai berikut :

1. Meningkatkan prestasi peserta didik seoptimal mungkin dengan cara menambah frekuensi pembelajaran dengan sistem online 24 jam terintegrasi dengan ketersediaan waktu dari pengajar asing yang berada di lembaga.
2. Menciptakan lulusan/alumni yang memiliki dan menguasai keterampilan berbahasa Inggris yang baik dengan cara memperbanyak pelaksanaan berbagai ajang kompetisi baik yang bersifat internal dan eksternal lembaga.
3. Meningkatkan pembelajaran yang menitikberatkan pada penguasaan keterampilan berbicara (*speaking*) berbahasa Inggris untuk membangun image positif dengan cara menciptakan *English Speaking Atmosphere* bagi seluruh peserta didik, pimpinan dan staf pegawai di lingkungan lembaga.
4. Melakukan terobosan–terobosan baru di bidang pembelajaran online untuk membantu percepatan pencapaian prestasi akademis dengan cara membuka ruang konsultasi 24 jam bagi peserta didik yang ingin berkonsultasi mengenai materi pembelajaran ataupun tugas-tugas yang diberikan, mengadakan outbond dan lomba–lomba keterampilan berbahasa Inggris untuk peserta didik di lingkungan lembaga,

Selain itu, upaya meningkatkan mutu pendidikan pendidikan non formal di LKP English first adalah dengan mengajukan akreditasi program Bahasa Inggris pada Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Non formal Pendidikan Anak Usia Dini dan

Pendidikan Non Formal (BAN PAUD dan PNF) melalui Badan Akreditasi Provinsi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal (BAP PAUD dan PNF) Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2016. Adapun tujuan dari akreditasi ini adalah sebagai penjaminan mutu dan evaluasi diri terhadap program pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan mengacu kepada 8 Standar Nasional Pendidikan.

Dari hasil akhir akreditasi ini diperoleh grade/nilai A untuk kelengkapan, keberadaan dan kesesuaian program yang telah dilaksanakan di LKP English First Palembang, dengan diperolehnya nilai “A” ini membuat LKP English First akan lebih bergengsi dan diakui kualitasnya sebagai lembaga yang dipercaya masyarakat untuk menghasilkan peserta didik yang kompeten khususnya di bidang Bahasa Inggris. Beberapa hal yang menunjukkan indikator mutu pendidikan non formal di antaranya adalah output prestasi peserta didik yang dihasilkan. Output peserta didik di suatu lembaga dikatakan berkualitas atau bermutu tinggi jika prestasi peserta didik menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam : a. Prestasi akademik di sekolah, berupa nilai rapor yang meningkat khususnya nilai bahasa Inggris, nilai ujian nasional (UN), karya tulis serta lomba–lomba/kompetensi bahasa Inggris yang diikuti. b. Prestasi non akademik seperti keterampilan dan keahlian yang di tunjukkan dalam kegiatan ekstra kurikuler di lembaga yang dituangkan di berbagai kegiatan *outing / hang out* bersama tenaga pendidik lokal maupun tenaga pendidik asing (*native speaker*) yang membuat rasa percaya diri peserta didik lebih tinggi karena berkomunikasi langsung dengan penutur asli.

Namun dari hasil yang didapatkan ini, masih ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian untuk tetap menjaga mutu pendidikan non formal di lembaga pendidikan ini mengingat saat ini di kota Palembang telah banyak bermunculan keberadaan LKP – LKP Bahasa Inggris yang baru dengan berbagai penawaran kemudahan yang diberikan baik dalam segi paket pembelajaran, biaya yang lebih terjangkau dengan materi–materi yang menggunakan buku standar internasional.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Strategi yang digunakan untuk peningkatan mutu pendidikan non formal pada LKP English First dengan menggunakan strategi SO yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang dengan cara Pemanfaatan tenaga pendidik lokal dan asing (*native speaker*) yang kompeten untuk menarik minat kerja sama dengan instansi pemerintah swasta dan sekolah yang menggunakan kurikulum internasional dalam program pelatihan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.
2. Faktor internal dalam pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan non formal pada LKP English First yaitu:

- a. Kekuatan yang terdiri dari :
 - 1) Tenaga pendidik lokal dan *native speaker* (penutur asli) yang kompeten.
 - 2) Sarana dan prasarana yang sangat baik.
 - 3) Terakreditasi grade A.
 - 4) Pimpinan dan staff administrasi yang mempunyai kemampuan manajerial.
 - 5) Program belajar yang komprehensif.
- b. Kelemahan yang terdiri dari :
 - 1) Kesulitan mendapatkan penutur asli.
 - 2) Perbedaan *culture*, adat kebiasaan dan gaya hidup tenaga pengajar asing (*native speaker*).
 - 3) Pangsa pasar peserta didik terbatas pada lingkungan sekitar lembaga.
 - 4) Hasil angket kepuasan pelanggan.
 - 5) Tingginya biaya kursus yang hanya memungkinkan masyarakat golongan menengah ke atas yang belajar di lembaga ini.
3. Faktor eksternal yaitu :
 - a. Peluang yang terdiri dari :
 - 1) Adanya globalisasi dalam media informasi.
 - 2) Kesadaran masyarakat akan pentingnya bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.
 - 3) Letak lembaga yang strategis dan akses yang mudah mencapai lokasi lembaga.
 - 4) Kerja sama dengan instansi pemerintahan dan swasta dalam program pelatihan bahasa Inggris untuk pegawai dan karyawan.
 - 5) Kerja sama dengan sekolah–sekolah mulai dari SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi untuk kursus Bahasa Inggris dengan *native speaker* (penutur asli).
 - b. Ancaman yang terdiri dari :
 - 1) Banyaknya kompetitor baru yang menawarkan program murah.
 - 2) Penerapan program *full day school* dari pemerintah.
 - 3) Stabilitas Politik Internasional.
 - 4) Semakin ketatnya persaingan antar individu masyarakat.
 - 5) Kemungkinan pindahnya karyawan ke perusahaan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, M, B. 2008. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Creswell, J, W. 1995. *Research Design ; Qualitative and Quantitative Approaches*. London : Sage Publication.
- , 1998. *Research Design ; Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing among Five Traditions*. Thousand Oaks : Sage Publication.
- , 2009. *Research Design ; Qualitative and Quantitative and Mixed Method Approaches*. Los Angeles : Sage Publication.
- Donald R Cruinkhank, dkk ,*The act of teaching Terjemahan Indonesia oleh Gisella Tani Pratiwi, prilaku mengajar*, cetakan ke-1, hal 237 (Jakarta, Salemba Humanika 2016)
- Edward, R, Freeman. 1995. *Manajemen Strategi Pendekatan terhadap pihak–pihak berkepentingan*, cetakan ketiga. Jakarta : Pustaka Binawan Pressendo.
- Edward Sallis. *Manajemen Mutu*. hal 5. Jakarta.
- E. Mulyasa. 2013. *Menjadi Guru Professional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*. Cetakan II. Hal 37. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Fred, R, David. 2005. *Strategic Management, Manajemen Strategis Konsep*, Edisi 10. Jakarta : Salemba Empat.
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode penelitian kualitatif Teori & Praktek*, Edisi 4. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Jusuf Udaya, dkk. 2013. *Manajemen Strategik*. Hal 6-7. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Hadi, Sutrisno. 1979. *Metodologi Riset Jilid III*. Yogyakarta : Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hazmah Nur. 2009. *Tenaga Pendidik dan kependidikan. Jurnal Medtek*. Hal 1-10.
- M Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan 1. Hal 163. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. Tanpa Tahun. Terjemanan oleh Tjetjep Rohendi. 1992. *Analisis data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode–metode Baru*. Jakarta : UI Press.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mudrajad, Kuncoro. 2005. *Strategi : Bagaimana meraih keunggulan kompetitif*. Jakarta : Erlangga.
- Mulyasa. 2013. *Guru dalam implementasi kurikulum*. Jakarta.
- Noor, Irwan. 1991. *Metodologi Penelitian ilmu–ilmu sosial*. Malang : FPIIS UNIBRAW.
- Rangkuti, Freedy. 2017. *Teknik membedah kasus bisnis Analisis SWOT, Cara perhitungan bobot, rating dan OCA*, Edisi 23. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Soegiyono. 1992. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfa Beta.
- , 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfa Beta.
- Soegiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfa Beta.
- , 2007. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfa Beta.
- Sudjak. 1990. *Kepemimpinan Manajerial : Eksistensinya dalam prilaku organisasi*, Jakarta : Pusdiklat Depdikbud.
- Suryadi Prawiro, Soentono. 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia Kebijakan Kinerja Layanan*, Edisi Pertama. Yogyakarta : BPF.
- Suwarsono. 1994. *Manajemen Strategi Konsep Alat analisis dan konteks*. AMP : YPKN.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Hal 113. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

W. Lawrence, Neuman. 2016. *Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi 7. Jakarta : PT Index.

Sumber-sumber lain :

BAN PAUD & PNF, 2017, *Kebijakan Akreditasi BAN PAUD & PNF* tahun 2017

BAN PAUD & PNF, 2017, *Mekanisme Akreditasi BAN PAUD & PNF* tahun 2017

BAN PAUD & PNF, 2017, *Instrumen Akreditasi LKP BAN PAUD & PNF* tahun 2017

BAN PAUD & PNF, 12 february 2018, <http://www.banpaudpnf.or.id>

Catatan lapangan, 01, Rabu 24 Januari 2018 di LKP English First, jam 17.30-18.00 Wib

Catatan lapangan, 02, Jum'at 9 Februari 2018 di BAP PAUD dan PNF Propinsi Sumatera Selatan – Dinas Pendidikan Propinsi, jam 09.30-11.30 Wib

Catatan lapangan, 03, Senin 12 Februari 2018. 2018 di Kantor Lurah Makrayu, jam 13.30 – 16.30 Wib

Catatan lapangan ,04, Jum'at 15 Februari 2018. 2018 di LKP English First, jam 14.00-15.30 Wib

Catatan lapangan, 05, Selasa 20 Februari 2018 di LKP English First, jam 13.45 – 14.30 Wib

Catatan lapangan, 06, Kamis 22 Februari 2018 di LKP English First, jam 11.30 – 15.30 Wib

Direktorat Pembinaan Kursus & Pelatihan, Infokursus LKP—26 Februari 2018, <http://www.infokursus.net.2018>